

Kajian Adaptasi Gereja Katolik pada Interior Bangunan Tionghoa Menjadi Gereja Santa Maria De Fatima Jakarta

Gabriella Maria, IGN Ardana, Diana Thamrin
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: gabym56a@yahoo.com; ardanahome@yahoo.com; dianath@petra.ac.id

Abstrak— Gereja Santa Maria De Fatima merupakan bangunan bekas rumah tinggal milik seorang bangsawan Tionghoa yang terletak di kawasan Pecinan sehingga tampak bangunan tersebut mencerminkan khas Tionghoa. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena bangunan rumah tinggal telah beralih fungsi menjadi sebuah Gereja Katolik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi yang terjadi antara budaya Katolik dan Tionghoa pada interior gereja dan seberapa besar proses adaptasi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pengumpulan data melalui metode kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi proses adaptasi budaya Katolik dengan Tionghoa pada Gereja. Unsur Katolik yang mengalami adaptasi dengan interior gereja adalah bentuk bangunan, fasad, organisasi bangunan, partisi, meja lilin, meja tabernakel, tabernakel, patung singa batu, tiang penumpu plafon, bunga peony, konsul atap, dan aksesoris. Unsur Tionghoa yang mengalami adaptasi dengan interior gereja adalah *layout* dan sedilia. Unsur yang saling mengalami adaptasi adalah elemen pembentuk ruang, elemen transisi, meja altar, mimbar, pencahayaan, ukiran meander, dan ilustrasi dinding. Sedangkan unsur yang tidak mengalami adaptasi adalah arah hadap bangunan, kursi umat, kursi misdinar, dan lampu suci.

Kata Kunci— Adaptasi, Budaya Katolik, Budaya Tionghoa, dan Interior Gereja

Abstract— Santa Maria De Fatima Church once was a traditional Chinese residence that belonged to a Chinese noble located in Chinatown so this building is still preserves its Chinese style. This research is an interesting object to study because this traditional Chinese residence was refunctioned into a Catholic Church. This research's aims are to understand the adaptation process that has been occurred between Catholic and Chinese culture in the interior of the church and also to find out how much the adaptation have taken place. This research was done by an observational method by collecting data through literature, interview, observation, and documentation. The results indicate that the adaptation process between Catholic and Chinese have occurred in the church. Catholic elements that have undergone adaptation interior are the building, facade, building organization, partition, candle table, tabernacle table, tabernacle, statues of lion stone, pillar, peony flower, roof consul, and accessories. Chinese elements that have undergone adaptation are layout and sedilia. The elements that adapt to each other on the church are spatial elements, transition elements, altar table, pulpit, lighting, meandering carvings, and wall illustrations. While the elements that aren't adapt on the church are building directions, congregations' bench, acolytes' chair, and holy lamp.

Keyword— Adaptation, Catholic Culture, Chinese Culture, Church's Interior

I. PENDAHULUAN

Pada era abad ke-18, orang Tionghoa yang datang ke Indonesia dilarang bermukim di sembarang tempat. Peraturan ini dikenal dengan nama wikenstelsel. Kalau saja peraturan wikenstelsel yang tidak menyenangkan pada masa VOC berkuasa di Indonesia ini tidak dihapuskan, yang memastikan pengabaran Injil pada orang Tionghoa dianggap percuma, menjadi mustahil juga Gereja Santa Maria De Fatima berhasil didirikan sampai sekarang. Model interior gereja yang mengadaptasi budaya Tionghoa tentunya juga belum berhasil menambah jumlah variasi desain yang tumbuh di Indonesia. Patut disyukuri pengabaran Injil yang dilakukan oleh Gan Kwey dari Amoy bahwa akhirnya berhasil menanamkan iman di antara kaum Tionghoa di Indonesia [1]. Hal tersebut dapat terjadi karena imigran Tionghoa peranakan lebih terbuka menerima pengaruh budaya lain, sehingga mereka mulai menganut kepercayaan dari budaya lain, yaitu Katolik dan Kristen.

Mereka menganut agama ini karena merasa sederajat dengan orang Belanda atau Eropa [2], bahkan jumlah penganut agama Katolik pada komunitas penduduk Tionghoa di kawasan Pecinan Jakarta semakin bertambah sejak didirikannya Gereja Santa Maria De Fatima Jakarta. Padahal pada abad ke-19 tersebut, imigran Tionghoa yang berasal dari berbagai macam daerah datang ke Indonesia hanya untuk berdagang dan membentuk komunitas baru. Noordjanah juga menyatakan bahwa di dalam komunitas ini unsur kebudayaan Tionghoa walaupun lambat laun digantikan dengan budaya baru masih tetap mempertahankan ciri Tionghoanya bahkan ada pencampuran juga dengan budaya pribumi maupun budaya asing lainnya. Heuken bahkan lebih menegaskan lagi, sejak saat itu diupayakan agar jemaat Tionghoa dengan latar belakang yang berbeda harus selalu dan tetap bersatu. Adanya pengaruh lingkungan mereka dan kesaksian iman yang didapatkan oleh umat disampaikan juga kepada sesama di komunitas tersebut, sehingga masyarakat Tionghoa yang menganut kepercayaan ini jumlahnya justru semakin bertambah, dibuktikan dengan semakin banyak yang hadir untuk mengikuti ibadah hingga saat ini.

Berdasarkan fakta tersebut, Gereja Santa Maria De Fatima yang sebelumnya merupakan bangunan rumah tinggal seorang

pemerintah Tionghoa bernama Tjioe kemudian secara resmi dibeli oleh Pater Wilhelmus Krause Van Eiden S.J. Sebelum resmi dijadikan gereja, bangunan ini sempat dijadikan sekolah dan asrama orang Tionghoa karena membutuhkan biaya pembangunan. Pada tahun 1954, setiap minggunya, di gereja ini mulai diadakan perayaan ekaristi menggunakan Bahasa Mandarin. Faktor penyebabnya adalah sebagian besar umat masih merupakan penduduk Tionghoa totok dan peranakan. Sebagai upaya mempertahankan keragaman, penggunaan bahasa Mandarin masih dilakukan di setiap perayaan ekaristi sampai saat ini. Selain penggunaan Bahasa Mandarin yang mencirikan budaya timur, maka interior gereja masih kental dengan nuansa oriental. Segala unsur yang bernuansa Tionghoa seperti filsafat, kepercayaan, budaya, adat-istiadat, dan sikap membentuk sebuah “budaya” baru oleh warga turun-temurun. Selain budaya baru diadopsi secara fisik, gaya khas budaya Tionghoa juga masih melekat di daerah pecinan ini.

Gereja Katolik yang biasanya memiliki gaya desain Barok atau Gotik, tentunya tampil sangat berbeda dengan Gereja Santa Maria De Fatima. Corak hidup orang keturunan Tionghoa di kawasan Pecinan ini masih memiliki pengaruh dan dipertahankan pada desain interior gereja sampai saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui proses adaptasi yang terjadi antara budaya Katolik dan Tionghoa pada interior gereja dan seberapa besar proses adaptasi yang terjadi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan faktual serta akurat berdasarkan fakta, sifat maupun hubungan antar fenomena yang diselidiki [3]. Penggunaan metode ini dilandasi pertimbangan bahwa penelitian deskriptif digunakan sebagai metode yang diterapkan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, dan suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

A. Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan analitik yang digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki [4]. Pada metode ini, peneliti berusaha mencari jawaban permasalahan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menguraikan, kemudian menarik kesimpulan dan menyusun secara sistematis. Hal yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah mengenai adaptasi budaya Katolik dan Tionghoa yang terjadi pada Gereja Santa Maria De Fatima Jakarta.

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan untuk memuat apa dan kapan suatu kejadian

berlangsung, umumnya berupa studi literatur, wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan mengumpulkan foto dan *photo copy* arsip tertentu seperti gambar kerja gedung gereja [5]. Berhubung proses literatur dan hasil wawancara dianggap belum cukup memberikan gambaran visual dan teknis analisis membutuhkan pengamatan secara objektif, maka dilakukan kegiatan observasi langsung pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati bentuk bangunan, fasad, *layout*, pengorganisasian ruangan, elemen interior, elemen pengisi ruang, elemen utilitas, dan elemen dekoratif yang merupakan bagian integral sebuah gereja.

C. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah dan disusun. Setelah seluruh data tersusun, data dibandingkan dengan teori yang ada.

D. Metode Analisis Data

Seluruh data yang sudah berhasil dikumpulkan, terlebih dahulu harus diolah agar menjadi data yang siap dianalisis. Proses pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasi dan memilah data yang diperlukan, sehingga kesesuaiannya sesuai dengan kebutuhan analisis. Data yang tidak diperlukan tidak disertakan, sehingga menjadikan data lebih spesifik dan berguna dalam penelitian.

Analisis data yang digunakan pada objek penelitian dibagi menjadi dua bagian budaya, yaitu Tionghoa dan Katolik. Proses adaptasi dilihat melalui aspek ruang lingkup yang telah ditentukan sebagai acuan pembahasan dengan membandingkan data yang sudah diolah dengan pustaka yang sudah disusun pada uraian tinjauan pustaka agar dapat disusun simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis komparatif konstan yang memadukan data terhadap teori yang terkait [5] disertai hasil wawancara dengan berbagai sumber terpercaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Arah Hadap Gereja Santa Maria De Fatima

Arah hadap bangunan tercipta semata-mata karena bangunan ini tidak dibangun sejak awal untuk gereja, melainkan sebuah rumah tinggal milik bangsawan Tionghoa yang tinggal di Indonesia, terlebih juga karena faktor ekonomi yang dirasa kurang mencukupi untuk melakukan perombakan sehingga pengurus memanfaatkan lahan tanpa menghancurkan bentuk bangunan. Lahan yang tersedia di kawasan Kecamatan Glodok ini pun terbatas sehingga karena terbatasnya lahan, pengurus tidak bisa leluasa untuk menata sesuai dengan kaidah Feng Shui. Jadi, tidak terjadi proses adaptasi pada arah hadap gereja.

B. Bentuk Bangunan Gereja Santa Maria De Fatima

Sejak bangunan ini dialihfungsikan sebagai gereja, ada beberapa hal yang perlu ditonjolkan untuk menggambarkan bahwa bangunan ini merupakan sebuah Gereja Katolik. Proses adaptasi budaya yang terjadi pada Gereja Santa Maria De

Fatima adalah budaya Katolik beradaptasi dengan budaya Tionghoa. Kekhasan bangunan Tionghoa masih tercermin dan dipertahankan untuk melestarikan budaya peninggalan. Elemen Katolik beradaptasi pada bangunan, yakni terdapat salib besi di tengah puncak atap, penambahan menara lonceng gereja di sisi kanan gereja, dan bukit Maria De Fatima di sisi kiri gereja.



Gambar 1. Salib pada puncak atap dipasang sebagai identitas gereja dan ujung atap *swallows tail* merupakan khas bangunan Tionghoa

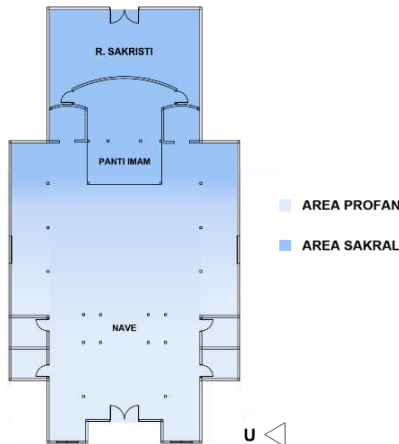
C. Fasad Gereja Santa Maria De Fatima

Fasad pada gereja masih terkesan oriental. Elemen yang terdapat di dalamnya merupakan khas budaya Tionghoa, dari segi warna dan ornamen, juga penggunaan partisi yang ditempatkan di depan pintu masuk utama untuk menangkal hal-hal buruk. Karena fasad masih mempertahankan khas Tionghoa, maka budaya Katolik mengalami adaptasi dengan budaya Tionghoa melalui bentuk, warna, dan elemen Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa Katolik adalah universal, menerima dan terbuka kepada semua budaya.



Gambar 2. Partisi yang diletakkan di depan pintu masuk utama dimanfaatkan untuk menghalau cahaya berlebih

D. Organisasi Bangunan Gereja Santa Maria De Fatima

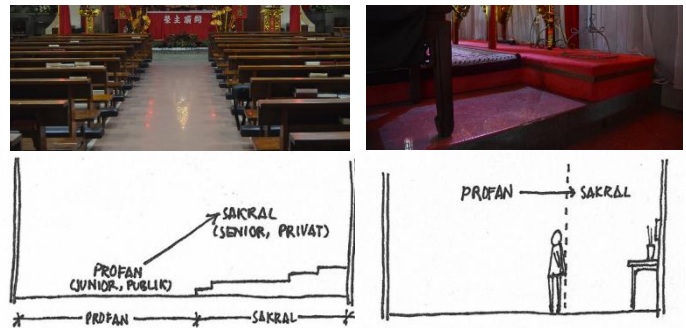


Gambar 3. Karakteristik area profan dan sakral pada Gereja Santa Maria De Fatima

Pengorganisasian bangunan pada gereja disusun layaknya sebuah Gereja Katolik pada umumnya tanpa mengubah tatanan bangunan yang lama sehingga dapat dikatakan bahwa budaya Katolik beradaptasi dengan budaya Tionghoa. Pemanfaatan ruang yang ada disesuaikan dengan kegiatan gereja. Bagian depan dan dekat dengan pintu masuk merupakan area yang bersifat publik atau profan dan diperuntukkan untuk umat. *Basilica* merupakan denah yang berbentuk persegi panjang membentang dan memusat dari pintu masuk sampai ke altar seperti bentukan salib [6]. Bentuk salib ini selain digunakan sebagai simbol pelindung juga sebagai cerita perjalanan Yesus menuju Golgota. Umat yang masuk melalui pintu utama akan melalui *nave* sebagai perwujudan kisah sengsara Yesus menuju Golgota. Sebaliknya semakin dalam dan jauh dari pintu masuk merupakan area privat dan diperuntukkan untuk anggota yang lebih senior atau jabatan yang lebih tinggi.

E. Elemen Interior Gereja Santa Maria De Fatima

Budaya Katolik dan Tionghoa sama-sama memiliki kesamaan pada penggunaan material atau warna yang berbeda untuk membatasi area tertentu dan mempertegas sirkulasi. Selain itu juga terdapat *split levelling* sebagai penanda area profan dan sakral untuk wujud teritorial penggunaanya sekaligus juga menunjukkan tingkat kehirarkian suatu area tersebut. Pola lantai pada interior Gereja Santa Maria De Fatima disusun selayaknya sebuah Gereja Katolik untuk memberikan batas secara visual bagi penggunaanya. Jalur *nave* menggunakan warna yang berbeda sebagai tanda bahwa area tersebut menuju altar, seperti gambaran perjalanan Yesus menuju Golgota.



Gambar 4. *Split levelling* yang membedakan area profan dan sakral pada Gereja Santa Maria De Fatima

Pola dinding pada interior gereja disusun menggunakan warna dingin. Polanya tidak terlalu beragam, yaitu penggunaan warna krem pada panti umat sehingga dapat memberikan efek psikologis melalui visual pengguna. Pada area doa, dinding menggunakan keramik dengan ilustrasi lukisan alam yang menurut budaya Tionghoa, lukisan alam semesta menggambarkan sumber kehidupan. Warna dingin pada dinding gereja dapat memberikan efek psikologis yang membawa pengaruh pada umat agar mendapatkan kekhidmatan dalam beribadah.

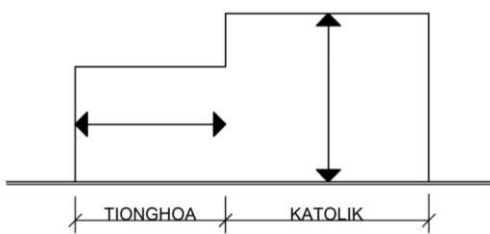
Budaya Katolik dan Tionghoa saling beradaptasi pada elemen dinding interior gereja melalui pemanfaatan warna

dingin pada area panti umat yang mempengaruhi ketenangan dan kerohanian serta dinding keramik dengan lukisan ilustrasi alam sebagai khas Tionghoa yang bernuansa oriental sebagai latar belakang patung Maria dan Yesus yang berarti bahwa Maria dan Yesus merupakan surga di mana orang suci berada.



Gambar 5. Pola dinding pada a) panti umat yang menggunakan warna dingin, b) area doa yang menggunakan ilustrasi alam sebagai wujud surga

Plafon menjadi fokus utama pada sebuah tempat ibadah untuk menonjolkan keagungan dan kebesaran Tuhan sehingga saat memasuki sebuah gereja, umat akan memandang ke atas. Gereja Santa Maria De Fatima memiliki plafon dengan struktur konstruksi yang terekspos untuk menonjolkan strukturalnya. Bentuknya yang simetris dan rendah merupakan pengaruh dari bentuk asal bangunan yang mengarah pada budaya Tionghoa. Selain itu, plafon yang meninggi pada area terenovasi dapat memasukkan cahaya yang menembus melalui jendela dan teralis bersimbol liturgi di mana matahari dilambangkan sebagai cahaya ilahi yang datang mengurapi umat. Proses adaptasi pada plafon Gereja Santa Maria De Fatima yang terjadi adalah pada budaya Tionghoa dan Katolik. Pada area depan yang tidak terenovasi, yaitu bagian pintu masuk hingga kolom tengah, bangunan masih bertahan dengan khas horizontal budaya Tionghoa dengan plafon yang rendah yang mengarah pada alam. Berbeda dengan area kolom tengah hingga panti imam yang telah terenovasi, plafon meninggi ke arah vertikal dan mencerminkan khas bangunan Gereja Katolik untuk memasukkan cahaya matahari melalui jendela pada dinding atas.



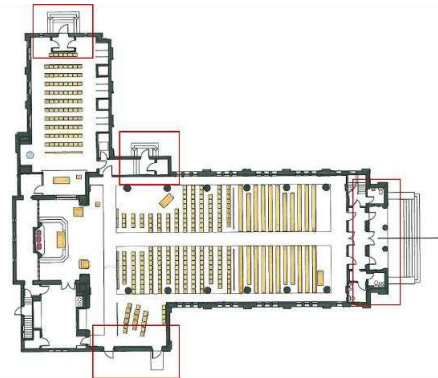
Gambar 6. Tampak samping Gereja Santa Maria De Fatima yang memiliki perbedaan ketinggian karena adaptasi budaya Katolik dan Tionghoa

F. Elemen Transisi Gereja Santa Maria De Fatima

Gereja Santa Maria De Fatima memiliki pintu akses menuju gereja yang berjumlah ganjil dengan posisi pintu di depan dan samping bangunan. *Jian* atau pintu menurut budaya Tionghoa secara keseluruhan berjumlah ganjil karena angka ganjil dianggap membawa keberuntungan pada sebuah bangunan untuk mendukung keseimbangan dan kesimetrisan sebuah bangunan. Pintu masuk utamanya berpusat di tengah

bangunan bagi senior – raja dan ratu yang mana pintu dijadikan sebagai pusat dekorasi untuk menonjolkan ciri khas budaya tersebut, dapat berupa aksesoris pada pintu atau pola motif geometris. Sedangkan pintu lainnya adalah pintu masuk bagi junior – dayang-dayangnya [7]. Pintu merupakan elemen transisi dari area publik ke area yang lebih privat dan sakral. Dengan adanya pintu yang membatasi kedua area tersebut, pintu membatasi area untuk aktivitas ibadah dan aktivitas non ibadah sebagai pemisah area profan dengan area sakral.

Proses adaptasi terjadi pada budaya Tionghoa dan Katolik melalui pintu yang berjumlah ganjil serta letak pintu yang berada di depan dan samping bangunan. Selain itu, melalui desain pintu bergaya khas Tionghoa dengan warna merah dan ornamen emas dan tambahan aksesoris oriental yang ada pada depan bangunan, gereja beradaptasi dengan keragaman budaya yang diaplikasikan ke dalam gereja.



Gambar 7. Letak posisi pintu menurut ajaran Gereja Katolik
Sumber: <http://stmarydanvers.org/93>

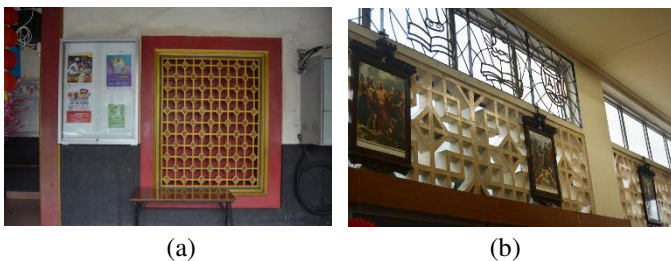
Motif pada partisi yang digunakan adalah pola geometris, naga, hewan, atau bunga [8]. Beberapa motif ini dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan dan mengarah pada keseimbangan. Partisi yang diletakkan di depan pintu masuk utama gereja merupakan elemen yang dimanfaatkan sebagai penghalau cahaya berlebih. Partisi ini masih dipertahankan dalam kegiatan gereja untuk memperkuat kesan orientalnya. Menurut kepercayaan Tionghoa, penempatan partisi di depan pintu utama adalah untuk menangkal hawa buruk yang bisa masuk ke dalam bangunan. Partisi yang terdapat di gereja merupakan bentuk adaptasi budaya Katolik dengan budaya Tionghoa. Karena secara jelas terlihat bahwa gaya desain bangunan adalah *Chinese style*, maka elemen partisi masih dipertahankan walaupun pengaplikasian partisi tidak lagi mengarah pada kepercayaan Tionghoa melainkan untuk fungsi yang lain.



Gambar 8. Partisi ditempatkan di depan pintu masuk utama untuk menghalau cahaya masuk berlebih

Gereja Santa Maria De Fatima memiliki dua macam jendela yaitu jendela permanen khas Tionghoa dan jendela dengan teralis bersimbol liturgi. Desain jendela khas Tionghoa yang memiliki pola dan motif geometris dengan warna khas Tionghoa yang dipercaya dapat memberikan keberuntungan karena bentuknya tidak memiliki ujung berlebih sehingga dekat dengan keseimbangan. Melalui jendela teralis dengan simbol liturgi pada jendela atas, jendela berteralis liturgi ini membawa pancaran sinar matahari dimanfaatkan untuk menciptakan suasana yang dapat menerangi hati dan budi umat Kristiani serupa cahaya Kristus sebagai cahaya yang ilahi.

Budaya Katolik dan Tionghoa saling mengalami proses adaptasi. Jendela yang terdapat di depan bangunan berwarna merah dengan ornamen emas dan berpola geometris. Kedua hal ini memiliki gaya desain Tionghoa yang masih dipertahankan di dalam gereja. Hal ini menunjukkan bahwa gereja adalah universal, gereja beradaptasi dengan budaya lain. Sedangkan jendela dengan teralis bersimbol liturgi yang terdapat di sisi samping bangunan utama ini merupakan wujud yang ingin ditonjolkan untuk memberikan identitas sebuah Gereja Katolik.



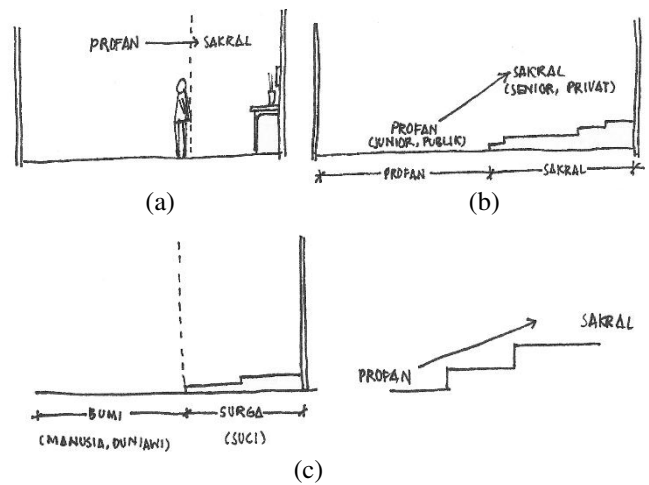
Gambar 9. Jendela a) motif geometris khas Tionghoa dengan warna merah dan emas, b) motif geometris dan teralis dengan simbol liturgi

Elemen tangga atau undakan pada Gereja Santa Maria De Fatima merupakan *levelling* yang memberi batasan dan kontinuitas [9] antara area profan dengan area sakral untuk menunjukkan tingkatan hirarki. Area terendah dianggap sebagai bumi atau area profan sedangkan area tertinggi dianggap sebagai surga atau area sakral. Area yang sakral pada Gereja Katolik ditempatkan di area terdalam ruangan dan memiliki *levelling* pada lantai untuk membedakan area publik atau profan dan privat atau sakral.

Proses adaptasi yang terjadi pada elemen tangga adalah budaya Tionghoa dan Katolik saling beradaptasi. Kedua budaya ini sama-sama memiliki pedoman mengenai tingkatan hirarki. *Split levelling* pada gereja berfungsi sebagai batasan area profan dengan area sakral. Area profan ditujukan untuk umat, sedangkan area sakral ditujukan untuk imam. Pada panti imam tabernakel merupakan benda tersuci sehingga ditempatkan di undakan teratas.



Gambar 10. Undakan pada gereja untuk menunjukkan tingkat hirarki



Gambar 11. Tingkatan hirarki area profan dan sakral pada a) budaya Tionghoa, b) Katolik c) keduanya

G. Elemen Pengisi Ruang Gereja Santa Maria De Fatima

Kursi umat dan kursi misdinar yang terdapat di Gereja Santa Maria De Fatima tidak mengalami proses adaptasi dengan budaya lain. Bentuk dan desain kedua kursi ini umum digunakan dalam Gereja Katolik. Bangku didesain sederhana agar umat dapat mengikut teladan Yesus yang sederhana. Bentuk yang simetris juga menunjukkan kesederhanaan agar sebagai pelayan, di dalam karya wujud pelayanannya semua murid Yesus meniru kerendahan hati Yesus.

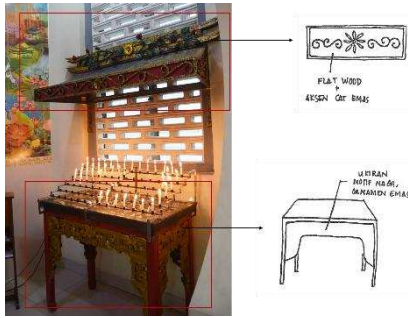


Gambar 12. a) kursi umat, b) kursi misdinar pada Gereja Santa Maria De Fatima tanpa ukiran khusus

Meja lilin di area doa yang terdapat pada Gereja Santa Maria De Fatima merupakan bentuk desain baru yang tercipta sebagai elemen pengisi ruang di dalam gereja. Pengaplikasian warna emas dan merah pada sebuah perabot menurut kepercayaan Tionghoa digunakan untuk menunjukkan kederajatan pemilik bangunan dan dapat memberikan kebahagiaan bagi pemilik rumah [8]. Desain murni Tionghoa yang masuk ke negara lain akan menghasilkan desain baru dengan mengkombinasikan desain Tionghoa dan desain setempat. Desain yang terdapat di gereja dikenal dengan desain Tionghoa Peranakan. Desain Tionghoa Peranakan ini merupakan kombinasi motif dekorasi Tionghoa dengan budaya lain dari nusantara atau Belanda (VOC dan Kompeni) [11].

Proses adaptasi meja lilin adalah adaptasi budaya Katolik dengan gaya desain Tionghoa. Meja lilin merupakan meja dengan gaya desain Tionghoa Peranakan yang digunakan

sebagai meja altar sembahyang orang Tionghoa, namun dalam gereja, meja dimanfaatkan sebagai meja lilin, ditambahkan besi rangka untuk menempatkan lilin.



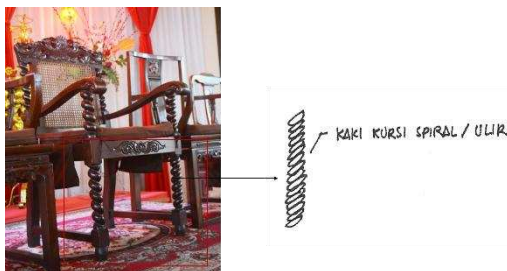
Gambar 13. Meja lilin yang bergaya desain Tionghoa Peranakan

Meja altar yang terdapat pada Gereja Santa Maria De Fatima merupakan meja dengan sentuhan gaya desain kombinasi antara desain Tionghoa dengan gaya desain nusantara yang dikenal dengan desain Tionghoa Peranakan. Kedua budaya, yaitu Tionghoa dan Katolik saling mengalami adaptasi melalui bentukan desain meja khas Tionghoa Peranakan dan penggunaan kain linen putih sebagai alas permukaan meja khas Gereja Katolik.



Gambar 14. Meja dengan desain Tionghoa Peranakan yang digunakan sebagai meja altar
Sumber: [instagram.com/my_world_journey2006](https://www.instagram.com/my_world_journey2006), 2017

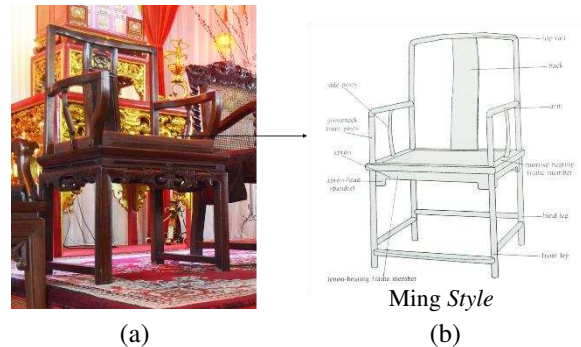
Gaya desain sedilia utama pada Gereja Santa Maria De Fatima berasal dari tradisi Katolik yaitu pada zaman Renaissance. Ragam hias pada sedilia utama memiliki ukiran untuk menonjolkan derajat dari pemimpin ekaristi. Semakin rumit ragam hias, semakin tinggi tingkat hirarkinya. Hal ini nampak pada ukiran kaki kursi yang mengulir dan ukiran pada sandaran punggung.



Gambar 15. Sedilia utama bergaya Renaissance terlihat dari ukiran kaki

Sedilia lain yang mengagap sedilia utama merupakan kursi dengan gaya desain Tionghoa yang dikenal dengan Ming Chair, kursi yang digunakan pada masa dinasti Ming. Kekhasan Ming Chair terlihat pada sandaran punggung, arm rest, apton, dan side-post.

Proses adaptasi sedilia pada gereja terjadi khususnya pada kursi dengan gaya desain dinasti Ming. Kursi ini merupakan pengembangan dari gaya desain masa dinasti Ming yang diaplikasikan ke dalam gereja sebagai kursi imam. Ragam hias pada kursi ini menunjukkan tingkatan status pengguna, yaitu imam.



Gambar 16. a) Sedilia tambahan ala Dinasti Ming, b) Kursi pada Dinasti Ming
Sumber: b) Liu, 1989

Mimbar pada Gereja Santa Maria De Fatima tercipta untuk memenuhi kebutuhan aktivitas gereja. Mimbar didesain sesuai fungsi dan gaya desain bangunan sehingga tercipta desain baru yang menggabungkan beberapa budaya dan terjadi akulturasi budaya. Pada mimbar terdapat ukiran khas Tionghoa, yaitu ukiran awan, bunga krisan, naga. Ukiran awan melambangkan kesaktian dan keberuntungan, ukiran bunga krisan melambangkan kegembiraan, dan ukiran naga melambangkan kekuatan dan pelindung [9].

Mimbar pada Gereja Santa Maria De Fatima saling mengalami proses adaptasi budaya pada bagian desain dan fungsi dari perabot tersebut. Dari segi desain, mimbar mengalami adaptasi gaya desain melalui desain Tionghoa Peranakan, yaitu kombinasi budaya Tionghoa dan nusantara dengan sentuhan desain khas kedua budaya yang menghasilkan gaya desain baru pada sebuah mimbar. Dari segi fungsinya, mimbar pada Gereja Katolik digunakan untuk membacakan sabda, mazmur, dan injil.



Gambar 17. Gaya desain baru pada mimbar akibat akulturasi budaya

Meja tabernakel pada Gereja Santa Maria De Fatima merupakan bentuk desain yang menggabungkan beberapa elemen desain yang dikenal dengan desain Tionghoa Peranakan. Desain Tionghoa Peranakan ini memiliki kombinasi ukiran naga yang merupakan motif dekorasi khas Tionghoa dan dikombinasikan dengan gaya desain budaya lain dari nusantara atau Belanda (VOC dan Kompeni).

Proses adaptasi meja tabernakel merupakan hasil adaptasi budaya Katolik dengan budaya Tionghoa melalui gaya desain khas Tionghoa yang diaplikasikan ke dalam elemen pengisi ruang Gereja Katolik.



Gambar 18. Meja tabernakel dengan gaya desain Tionghoa Peranakan

Tabernakel pada Gereja Santa Maria De Fatima dulunya merupakan sebuah lemari penyimpanan perhiasan pemilik rumah kemudian dialihfungsikan sebagai tabernakel untuk memperkuat kesan oriental dari gereja. Ragam hiasnya terdapat ukiran geometris, awan, dan meander. Sisi sampingnya terdapat lukisan bunga peony yang melambangkan cinta dan kehormatan [8].

Proses adaptasi pada tabernakel merupakan hasil adaptasi budaya Katolik dengan desain lemari yang memiliki gaya desain baru dan dikenal dengan istilah desain Tionghoa Peranakan karena terdiri dari desain gabungan budaya nusantara dengan Tionghoa, tidak sepenuhnya dibuat di Indonesia, dan perabot mengalami perubahan fungsi [11]. Proses adaptasi terjadi melalui adaptasi pada fungsi sebagai tempat menyimpan tubuh Kristus.



Gambar 19. Lemari perhiasan yang telah berubah fungsi menjadi tabernakel



Gambar 20. Lampu suci pada Gereja Santa Maria De Fatima

Lampu suci merupakan lampu yang dinyalakan untuk memberikan isyarat bahwa di dalam tabernakel terdapat tubuh

Kristus, biasanya ditempatkan di dekat tabernakel. Lampu suci pada Gereja Santa Maria De Fatima tidak mengalami proses adaptasi. Desainnya dibuat menyerupai obor menggunakan besi dengan finishing warna emas dan di dalamnya terdapat bohlam kecil berwarna *warm yellow*.

H. Elemen Utilitas Gereja Santa Maria De Fatima

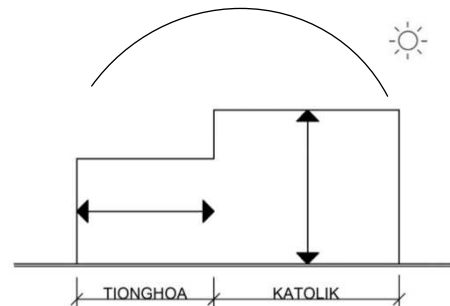
Pencahayaan pada Gereja Santa Maria De Fatima menggunakan bantuan penerangan dari alam dan buatan. Pencahayaan alami diperoleh dari bukaan jendela yang ada di depan dan samping gereja, sedangkan pencahayaan buatan diperoleh dari lampu yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu penerangan umum, penerangan objek spesifik, dan penerangan *ambient*.



Gambar 21. Pencahayaan alami dan buatan pada gereja

Proses adaptasi pada elemen utilitas khususnya elemen pencahayaan terjadi melalui bentuk bangunan dan jenis pencahayaan yang digunakan. Pada area yang tidak terenovasi, bentuk bangunan masih mempertahankan prinsip horizontal, yaitu bentuk bangunan yang melebar mengarah pada alam dengan plafon rendah sehingga penerangan kurang maksimal. Oleh karena itu, terjadi proses adaptasi budaya Tionghoa dengan liturgi Katolik yang mana pada area terenovasi, telah diterapkan bangunan dengan plafon tinggi seperti halnya Gereja Katolik pada umumnya dengan jendela di dinding atas agar pencahayaan yang masuk lebih maksimal. Melalui bukaan jendela dengan teralis bersymbol liturgi, cahaya alami menembus jendela seperti cahaya yang datang dari surga untuk mengurapi umat.

Sedangkan pencahayaan buatan pada Gereja Santa Maria De Fatima menggunakan lampu TL berwarna putih dan beberapa lampu hias untuk memberikan suasana oriental pada Gereja. Selain itu juga menggunakan lilin sebagai penerangan *ambient*. Budaya Katolik dan Tionghoa memiliki kesamaan dalam penggunaan lilin yang diposisikan pada meja altar sebagai wujud persembahan. Unsur utilitas di dalam sebuah gereja diharapkan dapat membantu menciptakan suasana tertentu baik bagi imam maupun umat sebagai simbol Kristus.



Gambar 22. Rotasi matahari menurut arah hadap bangunan

I. Elemen Dekoratif Gereja Santa Maria De Fatima

Elemen dekoratif pada Gereja Santa Maria De Fatima terdiri dari dua jenis, yaitu desain konstruktif dan desain dekoratif. Desain konstruktif merupakan elemen dekorasi sekaligus sebagai struktur interior, sedangkan desain dekoratif merupakan desain non ermanen yang biasanya menempel pada suatu komponen.

Patung singa batu yang ditempatkan di depan gereja merupakan unsur khas Tionghoa yang sering digunakan pada rumah maupun istana sebagai wujud lambang kemakmuran juga sebagai lambang perlindungan. Kedua patung singa batu ini tidak mengalami proses adaptasi dengan budaya lain, melainkan lingkungan gereja yang beradaptasi dengan budaya Tionghoa.



Gambar 23. Patung singa batu di sisi kiri dan kanan depan bangunan yang dipercaya dapat melindungi isi bangunan

Detail konstruktif penyangga atap atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atap khas Tionghoa dibuat dengan ukiran yang indah sehingga tidak perlu ditutupi [10]. Tiang besi penumpu sebagai struktur plafon pada fasad gereja tidak didapati adaptasi budaya lain di dalamnya, melainkan lingkungan gereja yang beradaptasi dengan gaya desain yang oriental. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik terbuka untuk menerima segala budaya yang ada.



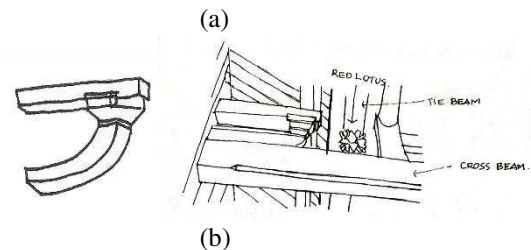
Gambar 24. Tiang penumpu depan gereja berwarna merah yang dipercaya dapat mendatangkan kebahagiaan

Bunga peony merupakan salah satu jenis bunga khas budaya Tionghoa yang melambangkan cinta dan kehormatan. Bunga ini dijadikan aksesoris desain dekoratif di atas pintu utama gereja untuk membawa kasih bagi seisi bangunan, selain fungsi estetisnya yang memberikan kesan oriental. Proses adaptasi yang terjadi merupakan adaptasi budaya Katolik dengan budaya Tionghoa melalui ukiran bunga peony yang diaplikasikan pada bangunan, sehingga keuniversalan gereja menjadi nyata, bahwa gereja terbuka dengan budaya yang lain.



Gambar 25. Bunga peony sebagai desain dekoratif pintu utama gereja

Konsul atap pada Gereja Santa Maria De Fatima merupakan dekorasi yang bersifat konstruktif dan tidak mengalami adaptasi dengan budaya lain. Ukiran kayu dengan aksesoris emas terekspos untuk menonjolkan kekayaan dan kemewahan. Gaya desainnya masih dipertahankan tanpa ada sentuhan dengan budaya lain. Budaya Katolik mengalami adaptasi dengan budaya Tionghoa melalui pengaplikasian konsul atap yang ada pada interior gereja sebagai elemen dekoratif. Gereja menunjukkan bahwa agama Katolik terbuka serta terbuka pada pluralisme dan menjadikannya satu kesatuan.



Gambar 26. a) Konsul atap pada gereja, b) Dekorasi yang menghubungkan balok silang dan pengikat
Sumber: b) Pratiwo, 2010

Ragam hias meander digunakan sebagai elemen dekoratif pada dinding ruang doa dan membentuk sebuah lingkaran. Motif meander ditemukan pada tepi ragam hias dinding. Motif ini merupakan motif nusantara yang melambangkan panjang umur dan keabadian [8]. Ukiran meander dengan warna kuning memiliki makna keabadian atau kekekalan. Ragam hias ini ditempatkan di ruang doa guna menyiratkan bahwa Yesus dan Maria merupakan orang suci yang kekal di mata Allah. Proses adaptasi yang terjadi adalah adaptasi budaya Katolik dan Tionghoa melalui makna ragam hias dan warna yang digunakan sama-sama memiliki arti keabadian.



Gambar 27. Ukiran meander pada area doa yang melambangkan keabadian

Ilustrasi alam menurut budaya Tionghoa adalah gambaran surga sebagai tempat yang suci dan indah. Patung Yesus dan Maria ditempatkan di depan ilustrasi dinding, hal ini menerangkan bahwa Yesus dan Maria merupakan orang suci yang berada di dalam Surga. Budaya Tionghoa dan liturgi Katolik saling beradaptasi dalam elemen ilustrasi dinding ruang doa melalui lukisan alam dan patung orang suci.



Gambar 28. Ilustrasi alam pada dinding area doa yang menggambarkan surga

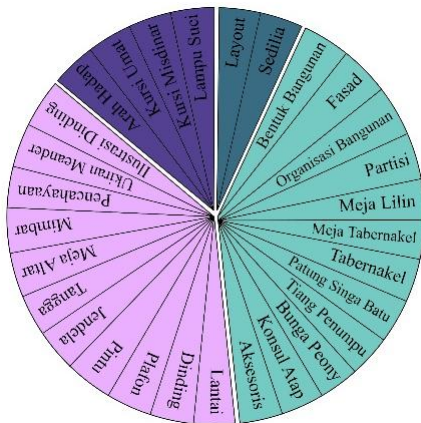
Aksesoris yang terdapat pada Gereja Santa Maria De Fatima bersifat non permanen, hanya ditampilkan saat momen tertentu. Aksesoris ini merupakan aksesoris budaya lokal yang diaplikasikan ke dalam sebuah Gereja Katolik melalui beberapa aksesoris bergaya Bali (kipas tari, payung, dan sebagainya). Pengaplikasian aksesoris ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik terbuka menerima segala budaya dan menjadikannya satu.



Gambar 29. Aksesoris khas nusantara pada beberapa area di gereja

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik simpulan bahwa proses adaptasi budaya Katolik dan Tionghoa pada Gereja Santa Maria De Fatima terjadi pada beberapa elemen interior gereja.



Gambar 30. Grafik proses adaptasi budaya pada interior gereja

Dari diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa 41% elemen budaya Katolik mengalami adaptasi dengan interior gereja, 7% elemen budaya Tionghoa mengalami adaptasi dengan interior gereja, 38% dari elemen budaya Katolik dan Tionghoa saling beradaptasi pada interior gereja, dan 14% unsur yang ada di dalam gereja tidak mengalami adaptasi dengan budaya Katolik maupun Tionghoa.

Tabel 1. Simpulan proses adaptasi

| Budaya | Adaptasi | Keterangan |
|--------------------------|----------|---|
| Katolik | 41% | - bentuk bangunan, fasad, organisasi bangunan - partisi - meja lilin, meja tabernakel, tabernakel - patung singa batu, tiang penumpu plafon, bunga peony, konsul atap, aksesoris |
| Tionghoa | 7% | - layout - sedilia |
| Keduanya | 38% | - lantai, dinding, plafon - pintu, jendela, tangga - meja altar, mimbar - pencahayaan - ukiran meander, ilustrasi dinding |
| Tidak mengalami adaptasi | 14% | - arah hadap bangunan - kursi umat, kursi misdinar, lampu suci |

Dari 41% keseluruhan, elemen Katolik yang beradaptasi dengan interior gereja adalah bentuk bangunan, fasad, organisasi bangunan, elemen transisi berupa partisi, elemen pengisi ruang berupa meja lilin, meja tabernakel, dan tabernakel, serta elemen dekoratif berupa patung singa batu, tiang penumpu atap, bunga peony, konsul atap, dan aksesoris. Dari 7% keseluruhan, elemen Tionghoa yang mengalami adaptasi dengan interior gereja adalah layout gereja dan sedilia. Dari 38% keseluruhan, elemen Katolik dan Tionghoa yang saling mengalami adaptasi adalah elemen pembentuk ruang berupa lantai, dinding, dan plafon, elemen transisi berupa pintu, jendela, dan tangga, elemen pengisi ruang berupa meja altar dan mimbar, utilitas berupa pencahayaan, serta elemen dekoratif berupa ukiran meander dan ilustrasi dinding. Dan dari 14% keseluruhan, elemen interior gereja yang tidak mengalami adaptasi adalah arah hadap bangunan dan elemen pengisi ruang berupa kursi umat, kursi misdinar, dan lampu suci.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Gereja Santa Maria De Fatima yang telah memberikan izin untuk menggunakan gereja ini sebagai objek penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Drs. IGN Ardana,

M.Erg. dan Diana Thamrin, S.Sn., M.Arch. selaku dosen pembimbing yang berkenan membimbing dan membantu dalam penyelesaian karya Tugas Akhir ini. Dan yang terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Heuken, Adolf J. *Ensiklopedia Gereja Vol. 4*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka (2004).
- [2] Noordjanah, Andjarwati. *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946*. Semarang: Mesiass (2004).
- [3] Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian Cetakan Kelima*. Jakarta: Ghalia Indonesia (2003).
- [4] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2004).
- [5] Kriyantono, Rahmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana (2007).
- [6] Roeminto, Hana Nugroho. "Perbandingan Aplikasi Liturgi dalam Interior Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria dengan Gereja Katolik Santo Yakobus Di Surabaya" Skripsi, Universitas Kristen Petra, Surabaya (2009).
- [7] Thamrin, Diana. (2010, Juni). Tata Bangunan Rumah Tinggal Daerah Pecinan di Kota Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal* [Online]. 8.1, p.1-14. <http://dimensiinterior.petra.ac.id/index.php/int/article/view/18281/18135>
- [8] Arifianto, Felik. "Penerapan Nilai Budaya Tionghoa pada Interior Gereja Katolik Santa Maria De Fatima di Jakarta Barat" Skripsi, Universitas Kristen Petra, Surabaya (2009).
- [9] Sitinjak, Ronald. "Arsitektur dan Interior Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan: Pemaknaan dengan Metode Hermeneutik Ricoeur" Tesis, ISI Yogyakarta, Yogyakarta (2011).
- [10] Handinoto. Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad Ke-19 sampai Tahun 1960an). *Jurnal* [Online]. Faculty e-Portfolio Universitas Kristen Petra, fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Intisaripdf.pdf (2009).
- [11] Liu, Laurence G. *Chinese Architecture*. London: Academy Editions (1989).